

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, industri, dan ekonomi. Selain itu, Jepang juga merupakan negara yang dikenal tetap mempertahankan budaya tradisionalnya meski dikenal juga dengan budaya populernya. Budaya Jepang, terdiri dari budaya populer dan budaya tradisional. Budaya tradisional Jepang adalah budaya yang asli berasal dari Jepang yang diambil dari adat istiadat, kebiasaan dan seni yang berkembang sejak zaman Edo hingga sekarang ini. Dalam hal budaya populer, Jepang banyak meniru gaya hidup bangsa Barat. Dengan mengikuti budaya Barat, mengakibatkan adanya modernisasi di Jepang.

Modernisasi, ada yang berdampak positif ada juga yang berdampak negatif. Dampak positif dari modernisasi adalah kemajuan teknologi, industri, dan perekonomian. Dampak negatif dari modernisasi, salah satunya adalah menyebarnya paham konsumerisme yang melanda para remaja dalam masyarakat Jepang. Hal ini diakibatkan oleh *Trend* dan gaya hidup yang sangat cepat di dunia, sehingga menimbulkan hal-hal baru yang membuat orang sekitar menjadi gagap budaya. Suasana gagap budaya itu menimbulkan suatu keadaan yang nantinya mampu menimbulkan persepsi yang berbeda tentang penyimpangan perilaku. Hal ini dialami Jepang, di mana Jepang banyak mengalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dikalangan remaja, terutama masalah konsumerisme.

Masalah konsumerisme tidak akan ada habisnya dalam kehidupan masyarakat Jepang, bahkan berkembang di Jepang. Masalah konsumerisme itu berkembang seiring dengan berkembangnya budaya yang menjadikan Jepang sebagai salah satu

negara konsumen *fashion*, sehingga kehidupan para remaja kota besar Jepang identik dengan ke-*glamouran*, seperti kecenderungan untuk membeli barang-barang berlabel terkenal. Ini merupakan sesuatu hal yang dianggap perlu dilakukan oleh para remaja Jepang agar para remaja Jepang terlihat tidak ketinggalan zaman. Selain itu, dengan pesatnya kemajuan teknologi, para remaja Jepang kerap berganti-ganti telepon genggam yang memiliki fitur-fitur yang lebih maju atau biasa dikatakan *Smartphone*. Tidak hanya itu saja, Komputer, Laptop, *Video Game* pun sudah menjadi hal yang wajib dimiliki oleh mereka. Para remaja Jepang kini mulai mencari identitasnya di sekolah dan di luar rumah.

Selain masalah yang disebutkan di atas, di Jepang juga terjadi penyimpangan-penyimpangan. Salah satunya penyimpangan hubungan seks yang terjadi di luar pernikahan yang dilakukan oleh remaja Jepang atau lebih dikenal dengan istilah Enjo Kosai. Kata *Enjo Kosai* (援助交際) diartikan dalam bahasa Inggris dengan "*Compensated Dating*" dan menurut Matsuura Kenji adalah pergaulan saling membantu. Kata *Enjo Kosai* (援助交際) mempunyai arti lain di dalam kehidupan masyarakat Jepang, yaitu kegiatan atau praktek yang dilakukan remaja putri yang dibayar oleh laki-laki paruh baya dengan menemani mereka berkencan ataupun sampai berhubungan seks untuk mendapatkan imbalan berupa uang ataupun barang-barang bermerk. Sebenarnya perilaku seperti itu, disebut juga dengan pelacur.

Pelacur di Jepang dewasa ini bukan merupakan masalah baru, karena pada periode Edo ada dua bentuk pelacuran yang dikelola oleh swasta dan negara seperti dalam bentuk pelayanan pribadi, pelacuran di jalan, pelayan di kedai teh, dan petugas pemandian umum. Pada periode Edo dengan pemerintahan Shogun Tokugawa, pemerintah melegalkan orang tua untuk menjual anak perempuan mereka ke dalam prostitusi. Hal itu dilakukan untuk dapat mencari uang supaya keluarganya dapat bertahan hidup (Amy Stanley, 2012:43).

Pada Pemerintahan Meiji sesudah pemerintahan Edo, tepatnya pada tahun 1868, pemerintah Jepang mendapat tekanan dari pihak internasional yang memaksa Pemerintah Meiji mengeluarkan undang-undang pembebasan pelacuran. Kemudian pemerintah membuat industri khusus untuk masalah legalisme dalam hal pelacuran dan bagi para pelacur yang perekonomiannya keluarganya sangat kurang dapat tertolong dengan pekerjaannya dan tanpa paksaan dari manapun untuk melakukan hal tersebut.

Berbeda dengan yang disebut pelacuran pada zaman Meiji di mana seorang gadis yang menjadi pelacur dikarenakan orang tuanya yang kekurangan dalam hal perekonomian, anak remaja putri sekarang yang terlibat dalam *Enjo Kosai* tidak memiliki kesulitan dalam bidang perekonomian, tetapi dengan sendirinya aktif mencari pria yang disukainya, di antaranya dengan cara menelepon seorang pria. Pria yang diteleponnya dengan sabar mendengar cerita dari para remaja putri tersebut apapun maksud sesungguhnya dari mereka. Pelaku *Enjo Kosai* melakukan hal tersebut untuk mendapatkan banyak uang saja dan karena adanya rasa ingin dilihat lebih bergaya dan lebih kaya dari orang lain. Menurut mereka, *Enjo Kosai* menjadi salah satu caranya untuk mendapatkan hal tersebut.

Praktek *Enjo Kosai* bermula pada tahun 1973. *Enjo Kosai* muncul sebagaimana disebutkan di atas, karena adanya keinginan untuk memiliki gaya hidup yang *glamour* ala kebarat-baratan. Para wanita yang menjadi pelaku *Enjo Kosai* biasanya dimulai dari proses pemasangan poster di dinding-dinding toko, hotel ataupun di *terekura*, yang menampilkan seluruh anggota tubuh para gadis dan menampilkan nomor teleponnya. Biasanya para klien memilih dari cara *fashion* gadis itu sendiri. Oleh karena itu, *fashion* adalah tanggungan yang wajib dipenuhi oleh para *Enjo Kosai*.

*Enjo Kosai* sudah dianggap sebagai pekerjaan paruh waktu bagi sebagian remaja putri di Jepang, meski *Enjo Kosai* merupakan hal yang ilegal di Jepang. Disebut ilegal dikarenakan rata-rata pekerja *Enjo Kosai* itu anak yang baru saja masuk

Sekolah Menengah Atas atau SMA yang berumur di bawah 18 tahun dan baru mencari jati diri dan menginginkan kehidupan yang *glamour* dan ini tidak dibenarkan. Biasanya di Jepang melegalkan suatu hal yang berbau prostitusi itu untuk umur 18 tahun dan itu diikat dengan undang-undang yang ada di Jepang dan ditempatkannya di industri khusus untuk para pekerja seks yang dilegalkan pemerintah seperti contohnya JAV (*Japanese Adult Video*). Bagi yang melanggar di umur yang sudah ditentukan akan dikenakan hukuman penjara, namun bagi pelanggar yang masih di bawah umur hanya dikenakan hukuman denda kurang lebih 1.000.000 *yen* dan dikirim ke sekolah rehabilitasi dari program pemerintah (Wakabayashi Tsubasa, 2003:166).

Dalam hal pelanggaran tidak hanya si gadis pelaku *Enjo Kosai* saja yang terkena sanksi hukuman, para penikmat dan orang-orang yang membantu di balik berjalannya dan berkembangnya *Enjo Kosai* akan terkena sanksi denda yang tidak sedikit dan juga dapat dimasukkan ke dalam penjara agar membuat orang-orang tersebut mendapatkan efek jera dalam hal membantu berkembangnya *Enjo Kosai*.

Fenomena *Enjo Kosai* kini menjamur dan mulai meluas di kalangan masyarakat Jepang terutama di daerah ibukota Tokyo. Ciri dari seorang pelaku *Enjo Kosai*, salah satunya dengan melihat penampilan mereka, yaitu remaja usia sekolah mengenakan barang-barang bermerk, berdandan mencolok, berambut pirang. Mereka menjajakan dirinya kepada lelaki berusia paruh baya untuk memperoleh barang-barang mahal yang sudah menjadi gaya hidup sehari-hari mereka. Pertemuan pelaku *Enjo Kosai* dengan lelaki paruh baya dilakukan melalui *Phone club* pada awal munculnya *Enjo Kosai*, namun seiring berjalannya waktu kini *Enjo Kosai* dapat diakses lewat manapun seperti lewat Internet, toko-toko yang menyediakan *Enjo Kosai*, bahkan *video game* yang menyerupai perilaku *Enjo Kosai*.

Sewaktu pertama kali bertemu, pelaku *Enjo Kosai* hanya menemani lelaki paruh baya makan atau bernyanyi di karaoke, meminta untuk berfoto dan mengajak jalan-

jalan seperti biasanya saja. Dari sini pelaku *Enjo Kosai* mendapat imbalan. Tentu saja pengalaman ini membuat mereka merasa dapat mencari uang dengan mudah. Mereka lalu menyadari bahwa dirinya mempunyai nilai komersial, dan tidak keberatan lagi melakukan kencan dengan laki-laki demi mendapatkan uang. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kuat remaja putri memilih melakukan *Enjo Kosai*. Tempat kencan mereka pun tidak lagi hanya restoran dan karaoke saja tetapi juga *Love Hotel*. Hal ini tentu saja *Enjo Kosai* sudah menjadi salah satu masalah yang dihadapi negara Jepang saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis tentang *Enjo Kosai* dengan tema "**Upaya Pencegahan Praktik Enjo Kosai di Jepang**".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Seiring dengan Jepang menjadi negara maju, berpengaruh pada gaya hidup masyarakat Jepang. Salah satunya adalah gaya hidup remaja putri Jepang yang konsumerisme.
2. Kecenderungan perilaku konsumtif para remaja putri Jepang mengakibatkan timbulnya *Enjo Kosai* yang dapat dikatakan sebagai pelacur.
3. Keberadaan awal pelacur di Jepang telah ada pada zaman Edo (1603-1886) sampai saat ini.
4. Perlunya upaya pencegahan dari keluarga, sekolah dan pemerintah Jepang terhadap pelaku *Enjo Kosai* karena dikhawatirkan berdampak negatif terhadap masyarakat Jepang.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan praktik *Enjo Kosai* di Jepang.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kapan awal *Enjo Kosai* di Jepang menjadi fenomena?
2. Apa faktor penyebab adanya fenomena *Enjo Kosai* di Jepang?
3. Bagaimana upaya pencegahan praktik *Enjo Kosai* di Jepang?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Awal terjadinya fenomena *Enjo Kosai* di Jepang.
2. Faktor penyebab adanya *Enjo Kosai*.
3. Upaya pencegahan Jepang terhadap praktik *Enjo Kosai* di Jepang

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini menambahkan wawasan penulis tentang Jepang, di mana Jepang sebagai negara maju, bukan berarti tidak ada masalah dalam masyarakatnya. Kemudian penulis dapat mengetahui upaya pencegahan pemerintah Jepang terhadap praktek *Enjo Kosai* di Jepang. Manfaat penelitian ini bagi pembaca, diharapkan selain sebagai sumber ide dan tambahan informasi, juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian tentang *Enjo Kosai* selanjutnya.



## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis yaitu metode dengan mendeskripsikan suatu gejala sosial tertentu serta penyebab yang ada, kemudian dianalisa. Data-data yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal, artikel. Pencarian data dilakukan di berbagai perpustakaan seperti, Perpustakaan Jurusan Sastra Jepang Unsada, Perpustakaan Rektorat, dan beberapa perpustakaan lainnya. Selain itu data diperoleh dari *Google* dan *Ebook*.

## H. Landasan Teori

Penulis menggunakan beberapa teori dari beberapa ahli untuk menjadi landasan dalam penelitian ini yang mencakup beberapa bidang antara lain.

### 1. Upaya

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan (Poerwadarminta, 1991:574). Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) daya upaya (KBBI Edisi ke-III, 2003).

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga manusia tersebut bisa terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapinya (Slamet : 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah usaha untuk mendapatkan hasil tertentu atau mencari jalan keluar

dari suatu permasalahan yang dilakukan agar terbebas dari permasalahan tersebut.

## 2. Pencegahan

Pencegahan adalah tindakan pihak yang berwenang dalam usaha menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak atau akibat terjadinya risiko-risiko yang dijamin (ridhaharwan.wordpress.com/definisi-pencegahan). Pencegahan adalah tindakan atau investasi yang diperlukan dalam menghadapi bahaya dekat. Berbeda dari mitigasi, yang merupakan strategi yang permanen, pencegahan dipandang sebagai satu set pra-bencana kegiatan (<http://wartabencana.com/istilah.html>).

Pencegahan adalah menangkal sesuatu yang akan terjadi, sedangkan menurut ahli pencegahan merupakan salah satu upaya untuk menghindari kerugian, kerusakan yang terjadi pada seseorang atau masyarakat disekitarnya (Notosoedirdjo dan Latipun, 2005:145).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pencegahan adalah untuk menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak dari terjadinya suatu risiko.

## 3. *Enjo Kosai*

*Enjo Kosai* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena siswi sekolah (terutama yang berusia 13-19 tahun) menjual waktu dan tubuh mereka pada pria dewasa (Liska, 2011:24). *Enjo Kosai* menurut Kojien memiliki arti seperti yang dikutip dibawah ini. “Suatu pergaulan yang menjadikan tunjangan atau bantuan finansial sebagai upahnya, khususnya merupakan suatu istilah yang secara implisit mengandung makna prostitusi yang dilakukan oleh para remaja putri dengan tujuan uang” (Liska, 2011:25).



Enjo Kosai menjadi fenomenal di Jepang pada tahun 1990an yang merupakan masa stagnasi ekonomi dan salah satu fenomena paling buruk di masyarakat Jepang. Gadis-gadis yang terbiasa dengan kehidupan konsumeris terpaksa bekerja untuk membiayai *lifestylenya* dengan menawarkan kencana demi mendapatkan uang atau barang-barang bermerk (Hapsari 2014:24).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Enjo Kosai* adalah suatu perilaku pergaulan yang menjadikan bantuan finansial sebagai upahnya dan mengandung makna prostitusi yang dilakukan para remaja putri dengan adanya tujuan.

#### 4. Konsumerisme

Konsumerisme adalah perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi (Lina Rasyid, 1997).

Konsumerisme adalah paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatasnya secara sadar dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadikan penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkit manusia dalam kehidupannya (Buktibella:2010)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Konsumerisme adalah perilaku konsumtif dalam memakai suatu barang yang tidak lagi di pertimbangkan secara rasional dan dapat menjadi penyakit jiwa atas kecenderungannya

## I. Sistematika Penulisan

**Bab I**, merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, merupakan bab yang memaparkan tentang pengertian *Enjo Kosai* dan sejarah awal keberadaan *Enjo Kosai*.

**Bab III**, merupakan bab pembahasan tentang upaya pencegahan di Jepang terhadap Pratik *Enjo Kosai*.

**Bab IV**, kesimpulan.

